

MAKNA PERTUNJUKAN SENI CALUNG TARAWANGSA BAGI WARGA KABUPATEN TASIKMALAYA (STUDI FENOMENOLOGI)

Rusmawan Mawardi¹

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul Jakarta
rusmawanmawardi@student.esaunggul.ac.id

Erman Anom²

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul Jakarta
erman.anom@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

Along with the development of today's era and technology, cultural arts rarely show their existence and millennials have forgotten about the existence of cultural arts and traditions in Indonesia. Although there are still some millennials who care about cultural arts and traditions, they do not understand the meaning of these cultural arts. In West Java, Tasikmalaya has a variety of cultures and traditions, especially Tawarangsa, but today many Tasikmalaya millennials do not know the existence of these cultures and traditions. Of course, the researcher wants to preserve the existence and describe the implied meaning of Tarawangsa. Then what is the meaning of the Tarawangsa art performance in Tasikmalaya Regency? Using a phenomenological study approach, phenomenology is defined as natural phenomena, as well as events that can be felt and can be seen by the five senses, this gives the meaning that a phenomenon is something that can be seen, observed and interpreted as part of human life. The purpose of this study is to find out and understand further and in depth the meaning of the Tarawangsa Art Performance for the residents of Tasikmalaya Regency and describe the meaning implied in the Tarawangsa art performance. The method used in this research is a qualitative research method with a phenomenological approach to explain the meaning of Tarawangsa art performances in Tasikmalaya Regency. Researchers conducted observations and interviews in Cangkuang village, Cikukulu Village, Karangnunggal District, Tasikmalaya Regency, West Java Province. Interviews were conducted with key informants and several informants from Tarawangsa players and the surrounding community. From this study it can be concluded that the meaning of Tarawangsa, this performance is carried out for the ritual of the ngala pare (rice harvest) event. By playing Tarawangsa when the rice will be harvested and before the event is carried out, there is Mitamiyan/Mimitian (Starting) is an activity to mark with some rice stalks that are ready to be harvested in every corner of the rice fields. The whole series of rituals in the event of taking rice is accompanied by playing the art of Tarawangsa.

Keywords: *Tarawangsa, meaning, performing arts, phenomenology.*

ABSTRAK

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi saat ini, seni budaya jarang menunjukkan eksistensinya dan milenial sudah melupakan dengan adanya seni budaya dan tradisi di Indonesia. Walaupun masih ada beberapa milenial yang peduli akan seni budaya dan

tradisi namun belum memahami Makna dari seni budaya tersebut. Di Jawa Barat, Tasikmalaya mempunyai beragam budaya dan tradisi khususnya *Calung Tawarangsa*, namun milenial Tasikmalaya saat ini banyak yang belum mengetahui keberadaan akan budaya dan tradisi tersebut. Tentunya peneliti ingin melestarikan kembali eksistensi dan mendeskripsikan makna yang tersirat dari *Calung Tarawangsa* ini. Lalu seperti apa makna pertunjukan seni *Calung Tarawangsa* di Kabupaten Tasikmalaya. Menggunakan pendekatan studi Fenomenologi, Fenomenologi diartikan sebagai, gejala alam, serta kejadian-kejadian yang dapat dirasakan dan dapat dilihat oleh panca indera, hal ini memberikan arti bahwa fenomena adalah sesuatu yang dapat dilihat, diamati dan dimaknai sebagai bagian dari kehidupan manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan memahahami lebih jauh dan mendalam Makna Pertunjukan Seni *Calung Tarawangsa* bagi Warga Kabupaten Tasikmalaya dan mendeskripsikan makna yang tersirat dalam pertunjukan Seni *Calung Tarawangsa*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penilitiaan kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi untuk menjelaskan makna pertunjukan seni *Calung Tarawangsa* di Kabupaten Tasikmalaya. Peneliti melakukan observasi dan wawancara di kampung Cangkuang, Desa Cikukulu Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Wawancara dilakukan dengan key informan dan beberapa informan dari pemain *Calung Tarawangsa* dan masyarakat sekitar. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Makna *Calung Tarawangsa*, pementasan ini dilakukan untuk ritual acara *ngala pare* (panen padi). Dengan bermain *Calung Tarawangsa* saat padi akan dipanen dan sebelum acara itu dilakukan, ada *Mitamian/Mimitian* (Memulai) adalah kegiatan untuk menandai dengan beberapa batang padi yang siap dipanen disetiap pojok sawah. Seluruh rangkaian ritual dalam acara mengambil padi tersebut sambil diiringi dengan memainkan seni *Calung Tarawangsa*.

Kata kunci: *Calung Tarawangsa, makna, seni pertunjukan, fenomenologi.*

Pendahuluan

Provinsi Jawa Barat, khususnya Kabupaten Tasikmalaya merupakan daerah agraris. Hal ini sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa sektor pertanian merupakan penopang perekonomian yang sangat penting bagi penduduk di wilayah tersebut. Sesungguhnya bukan hanya sektor pertanian yang dapat menjadi penanda masyarakat agraris, tetapi juga bentuk dan tradisi lisan yang mewarnai kehidupan masyarakat Jawa Barat. Dengan kata lain jika selama ini Jawa Barat kental dengan ciri daerah agraris karena potensi di sektor pertanian, tradisi lisan turut pula menegaskan identitas Jawa Barat sebagai salah satu daerah yang kental dengan budaya agraris.

Disamping itu Kabupaten Tasikmalaya juga terkenal dengan alam yang dingin dan subur, masyarakat yang santun, toleransi, gotong royong dan religius. Kehidupan ekonomi keseharian masyarakat ditunjang dari sektor pertanian. Juga Kabupaten Tasikmalaya mempunyai tradisi lisan secara turun termurun.

Menurut Pudentia MPSS (2015:3-4) mengungkapkan: Tradisi Lisan diartikan “segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan beraksara” atau dikatakan juga sebagai “sistem wacana yang bukan aksara”.

Konsep yang dihasilkan dari salah satu perumusan persidangan pada lokakarya tersebut dimaksudkan untuk membatasi keluasan aspek yang terkandung didalamnya. *Calung Tarawangsa*, sebagai sebuah tradisi lisan jenis seni pertunjukan, mewakili corak daerah agraris karena lahir sebagai simbol sosial ekonomi masyarakat yang hidup dengan tradisi bercocok tanam.

Terjadinya *Calung Tarawangsa* karena proses dialektika yang sehat antara aktifitas ekonomi masyarakat dan kreasi budaya yang dihasilkan, sebagaimana dikatakan bahwa setiap tradisi lisan muncul tidak lepas dari konteks sosiologis historis masyarakat yang melingkupinya.

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa kearifan lokal yang terdapat dalam *Calung Tarawangsa* tidak berangkat dari ruang kosong, tetapi dari identitas kultur tempat seni itu lahir. *Calung Tarawangsa* adalah karya seni yang menggunakan dua instrumen yang terdiri dari *Calung Rantay* dan *Tarawangsa*. *Calung Rantay* terbuat dari bambu berjenis *awi wulung* atau *awi temen*. *Calung rantay* bilah bambunya dideretkan dan diikat dengan seutas tali (*areuy geureung*) dari yang terkecil sampai yang terbesar, jumlahnya tujuh wilahan (7 ruas bambu). Cara memainkan *Calung rantay* dipukul dengan dua tangan sambil duduk bersila, *Calung* tersebut diikatkan pada dudukan yang disebut *ancak* (dudukan khusus dari bambu atau kayu).

Tarawangsa adalah alat musik gesek sejenis rebab terbuat dari kayu *lame* yang memiliki dua dawai dari kawat baja yang satu dawai digesek dan satu dawai lagi dipetik dengan menggunakan jari telunjuk tangan.

Penggunaan dua dawai itu mengandung filosofi kehidupan manusia yang berpasangan, ada lelaki ada pula perempuan, ada baik ada pula buruk, ada umur pendek ada pula umur panjang. Semua itu adalah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Awal mulanya *Calung Tarawangsa* dipentaskan untuk mengiringi upacara-upacara adat Sunda sebagai ritual perayaan masyarakat Jawa Barat. Seiring berkembangnya zaman, *Calung Tarawangsa* berubah fungsi menjadi alat musik yang menghibur masyarakat dengan menghasilkan harmoni yang indah dan dikembangkan menjadi industri baru mendukung pariwisata dan ekonomi kreatif yang ikut memberikan andil dalam pembangunan ekonomi dan sosial.

Namun seiring berjalannya waktu, dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mu'an selaku Maestro *Calung Tarawangsa* di Desa Cikukulu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya, memaparkan bahwa kondisi *Calung Tarawangsa* pada saat ini terancam punah yang ditandai dengan berbagai gejala antara lain:

Sejak tahun 90-an silam frekuensi pementasan *Calung Tarawangsa* semakin menurun drastis. Saat ini pementasan *Calung Tarawangsa* dalam ritual ngala pare (panen padi) hampir hilang, boleh dikatakan tidak ada. Pementasan *Calung Tarawangsa* sudah bergeser sebagai sarana hiburan yakni acara syukuran khitanan, pesta pernikahan dan dalam mengisi acara Hari Besar Nasional seperti 17 Agustusan, juga dalam acara menyambut tamu di balai desa, kantor kecamatan dan pernah mengisi acara salah siaran stasiun radio Sukapura. Namun itu pun hanya sesekali saja dalam setahun dan bisa dihitung dengan jari.

Berbagai upaya para tokoh kesenian *Calung Tarawangsa* untuk tetap mempertahankan dan melestarikan apa yang mereka miliki, agar tetap dapat menjadi kebanggaan bagi masyarakat sebagai pemilik kesenian. Seperti bila ada undangan untuk mentas disuatu tempat para pemain *Calung Tarawangsa* tidak mematok tarif tertentu, guna menarik minat dan rasa cinta masyarakat sekitar terhadap *Calung Tarawangsa*.

Para pemain *Calung Tarawangsa* yang masih bertahan saat ini sudah berlanjut usia berkisar 60 tahun keatas, ada yang sudah sakit-sakitan bahkan beberapa maestro sudah tutup usia, sedangkan disisi lain *Calung Tarawangsa* untuk eksistensinya memerlukan generasi penerus untuk melestarikan tradisi kearifan lokal secara turun temurun. Namun, generasi penerus yang mewarisi tradisi kearifan lokal khususnya *Calung Tarawangsa* saai ini sulit didapatkan. Hilangnya minat dan kepedulian generasi muda untuk mempelajari budaya lokal yang telah menjadi warisan leluhurnya.

Generasi muda merasa malu akan kearifan lokal dan lebih mengadopsi budaya luar yang dinilai tidak kuno dan lebih modern yang mewakili gaya hidup mereka.

Dampak dari kemajuan teknologi dalam era globalisasi, merupakan era bersatunya masyarakat dunia dalam segi gaya hidup, orientasi dan budaya, yang mengakibatkan hilangnya budaya di suatu daerah. Yang dimulai hilangnya rasa cinta terhadap kearifan lokal khususnya bagi generasi muda.

Kurangnya perhatian dan dukungan kebijakan pemerintah setempat terhadap kelestarian kearifan lokal belum ada. Dalam hal ini peran pemerintah setempat sebagai pemangku kebijakan sangat penting dalam mengkomunikasikan dan mengenalkan budaya lokal terhadap generasi muda agar tumbuh rasa bangga, rasa cinta dan rasa memiliki budaya tersebut agar terus lestari dan berkelanjutan dan tidak tergerus oleh globalisasi.

Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. Devito dalam Ngalimun (2018:2) *The process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of person, with same effect and some immediate feedback* (Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika).

Menurut Ngalimun (2018:3) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan antara dua orang atau kelompok kecil secara langsung baik itu pesan verbal maupun nonverbal sehingga mendapatkan *feedback* secara langsung. Pesan *verbal* berbentuk kata-kata dan *nonverbal* berbentuk gerak tubuh dan simbol.

Komunikasi interpersonal biasa terjadi pada orang-orang yang memiliki latar belakang sama. Kesamaan latar belakang akan membuat komunikan dan komunikator merasa cocok. Ciri dari komunikasi interpersonal yang paling menonjol adalah efek perubahan sikap.

Memahami Makna

Menurut Krisdalaksana dalam Amirudin yang dikutip oleh Sugiantomas dkk (2017:5) Banyak pengertian yang diberikan terhadap makna, tetapi hanya "arti" yang paling dekat pengertiannya dengan makna. Meskipun demikian, bukan berarti keduanya

sinonim mutlak. Disebut demikian karena arti adalah kata yang telah mencakup makna dan pengertian.

Menurut *Grice, Bolinger* dalam Aminuddin yang dikutip oleh Sugiantomas dkk (2017:5) makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya sebagai berikut.

1. Makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar.
2. Penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai.
3. Perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Makna Seni Pertunjukan

Seni melibatkan representasi dalam wujud disiplin dan mengandung keahlian, yang memerlukan sebuah cara *distingtif* dalam memandang dunia. Memang, kata *art* (seni) berasal dari bahasa latin *ars*, yang artinya “keahlian”. Inilah mengapa kata ini sering digunakan sebagai sinonim untuk keahlian. Misal, “seni berkebun”, “seni catur”. Namun, dalam makna luas, seni melibatkan bukan hanya keahlian khusus, melainkan juga imajinasi kreatif dan sudut pandang atas dunia yang tercurat pada teks artistik.

Menurut Danesi (2011:190) mendefinisikan seni pertunjukan mencakup seperti teater tari, menyanyi, musik instrumental, pantomim, *vaudeville*, aksi sirkus, pertunjukan kombinasi yang megah dan wayang. Mempresentasikan sebuah peristiwa dalam alam kehidupan atau masyarakat.

Menurut Indrayuda dalam Rahayu dan Darmawanti (2019:73) Seni pertunjukan merupakan sebuah bagian dari ranah seni yang memiliki unsur-unsur yang dapat dipertunjukkan kepada pemirsa, penikmat atau penonton, sehingga seni pertunjukan tidak dapat disamakan dengan seni karya atau seni rupa.

Menurut Soedarso dalam Wijayanti (2016:11) seni pertunjukan di Indonesia banyak berkembang dikalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya sangat melibatkan seni pertunjukan.

Walaupun kadarnya bermacam-macam namun secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas yaitu:

1. Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral.
2. Diperlukan pemilihan hari yang biasanya juga dianggap sakral.
3. Diperlukan pemain yang telah membersihkan diri secara spiritual.
4. Diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya.
5. Tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilannya secara *estetis*.
6. Diperlukan busana yang khas

Seiring dengan perkembangan zaman telah terbentuk beberapa fungsi seni dalam masyarakat Indonesia. Setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta lingkup masyarakat, setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Namun dengan demikian secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer yaitu, sebagai sarana ritual, sebagai hiburan pribadi dan sebagai persentasi *estetis*. Soedarsono dalam Batubara (2010:1).

Menurut Fasya (2020), Fungsi Primer yang merupakan fungsi utama dari seni pertunjukan yang menunjukkan secara jelas siapa penikmatnya. Lebih lanjut diuraikan, bahwa dalam fungsi utamanya seni pertunjukan dapat difungsikan sebagai sarana ritual, sarana hiburan pribadi dan presentasi *estetis*. Sedangkan Fungsi sekunder merupakan fungsi yang berada diluar fungsi utama yang diantaranya sebagai pengikat solidaritas, sebagai media komunikasi dan sebagai ekonomi serta edukasi

Definisi *Calung*

Calung Tarawangsa merupakan kesenian khas Kampung Cangkuang Desa Cikukulu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. *Calung Tarawangsa* adalah karya seni yang menggunakan dua instrumen yang terdiri dari *Calung Rantay* dan Tarawangsa.

Calung adalah salah satu dari banyak nya seni dan budaya tradisional yang berasal dari tatar Sunda, *Calung* adalah alat musik Sunda yang merupakan prototipe (purwarupa) dari angklung. Berbeda dengan angklung yang dimainkan dengan cara digoyangkan, cara menabuh *Calung* adalah dengan memukul batang (*wilahan*, bilah) dari ruas-ruas (tabung bambu) yang tersusun menurut *titi laras* (tangga nada) pentatonik (*da-mi-na-ti-la*).

Calung rantay bilah tabungnya dideretkan dengan tali kulit waru (*lulub*) atau *areuy geureung* dari yang terbesar sampai yang terkecil, jumlahnya 7 *wilahan* (7 ruas bambu)

atau lebih. Komposisi alatnya ada yang satu deretan dan ada juga yang dua deretan (*Calung Indung* dan *Calung Anak/Calung Rincik*). Cara memainkan *Calung rantay* dipukul dengan dua tangan sambil duduk bersilah, biasanya *Calung* tersebut diikat di pohon atau bilik rumah.

Definisi Tarawangsa

Tarawangsa adalah alat musik gesek sejenis rebab terbuat dari kayu *lame*, kenanga, *dadap*, atau kemiri yang memiliki dua dawai dari kawat baja yang satu dawai digesek dan satu dawai lagi dipetik dengan menggunakan jari telunjuk tangan. Penggunaan dua dawai itu mengandung filosofi kehidupan manusia yang berpasangan, ada lelaki-perempuan, ada baik-buruk, ada umur pendek-umur panjang. Semua itu adalah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Definisi Kawih

Salah Danasasmita, Nurhamsah dalam Hendrayana D (2020) mengungkapkan istilah *kawih* yang terdapat dalam naskah SSKK (naskah *Sunda kuno Sanghyang Siksakandang Karesian* 1518 M) diduga kuat memiliki arti sebagai seni suara khas Sunda yang di dalamnya terdiri atas berbagai jenis lagu dan besar kemungkinan materi tersebut dinyanyikan (2019, hlm. 89)

Juru *Kawih* atau *Sinden* yang terdapat pada saat seni pertunjukan *Calung Tarawangsa* berfungsi untuk menyanyikan syair-syair yang sudah turun menurun dari leluhur dan mempunyai makna yang tersirat di setiap syair nya.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara lengkap, menarik, dan spesifik sebagai salah satu upaya pelestarian budaya kearifan lokal yang cukup unik ini yaitu *Calung Tarawangsa*.

Selain dari pada itu, untuk mengenalkan kesenian tradisional lokal sebagai salah satu kajian literasi budaya daerah dalam rangka upaya meningkatkan rasa cinta tanah air dan memberikan wawasan akan keanekaragaman kebudayaan nusantara.

Metode Dan Paradigma Penelitian

Menurut Pujileksono (2016:26) mengungkapkan bahwa paradigma adalah satu set asumsi, konsep, nilai-nilai dan praktek dan cara pandang realitas dalam disiplin ilmu. Paradigma merupakan cara pandang atau pola pikir komunitas ilmu pengetahuan atas peristiwa/realitas/ilmu pengetahuan yang dikaji, diteliti, dipelajari, dipersoalkan, dipahami, dan untuk dicarikan pemecahan persoalannya. Paradigma penelitian merupakan perspektif penelitian yang digunakan oleh peneliti tentang bagaimana peneliti:

- a. melihat realita (*world views*)
- b. bagaimana mempelajari fenomena
- c. cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan
- d. cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan.

Sedangkan menurut *Ritzer* (2010:A-13) dalam Djamal (2017:44), mengungkapkan bahwa: Paradigma adalah gambaran/pandangan mendasar mengenai masalah pokok dalam ilmu tertentu. Paradigma membantu dalam menentukan apa yang mesti dikaji, pertanyaan apa yang mesti diajukan, bagaimana cara mengajukannya, dan apa aturan yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh.

Paradigma *Postpositivistik* merupakan paradigma penelitian yang berusaha melakukan kritik pada paradigma *positivistik*. *Postpositivistik* berpendapat manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas atau tidak terlibat secara langsung dengan realitas. Hubungan antara peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif, untuk itu perlu menggunakan prinsip triangulasi yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, data, dan lain-lain.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metoda penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi yang menganggap bahwa fokus dalam penelitian ini adalah bentuk kebiasaan hidup masyarakat dalam menyukai kesenian dan makna yang tersirat pada *Calung Tarawangsa* di wilayah Kabupaten Tasikmalaya Jawa barat.

Penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk mengungkapkan atau menggambarkan makna dari suatu pengalaman hidup dari beberapa individu yang terlibat dalam kesenian *Calung Tarawangsa*.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena utama pada objek yang diteliti sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan sesuatu yang unik

Jenis Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, narasi-narasi (Kriyantono 2014:37). Data ini berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik, berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata.

Menurut Paton dalam Djamal (2017:63), terdapat tiga jenis data penelitian kualitatif yaitu: (1) hasil wawancara berupa tanggapan mendalam tentang pengalaman, persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan; (2) hasil pengamatan berupa deskripsi, kegiatan, perilaku, tindakan, percakapan, interaksi, proses masyarakat atau aspek lain dari pengalaman manusia yang diamati; (3) dokumen meliputi catatan harian, surat-surat, publikasi, laporan resmi, catatan program dan lain-lain.

Dari keterangan diatas, bahwa data adalah kenyataan atau fakta baik berupa benda, peristiwa, tulisan atau angka yang sengaja dikumpulkan/dicatat melalui pengamatan atau wawancara untuk keperluan penalaran atau penelitian tertentu.

Filsafat Fenomenologi

“Fenomenologi” berasal dari bahasa Yunani “phainomenon”, yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya, yang dalam bahasa Indonesia disebut “fenomena”; Inggris (phenomenon; jamak phenomena) dan logos (akal budi). Jadi fenomenologi adalah ilmu tentang penampakan, yaitu penampakan tentang apa yang menampakkan diri ke pengalaman subjek (Adian, 2010:5 dalam (Farid dkk, 2018).

Menurut Rorong (2020:3) *Fenomenologi* pada dasarnya melihat dan memandang segala bentuk fenomena yang menghadirkan fenomena tersebut dalam dunia, terlebih dalam dunia kesadaran. Permasalahan yang unik dan memiliki gejala adalah fenomena tersebut hadir dalam setiap kesadaran manusia itu sendiri. “hadir dan menghadirkan”.

Suatu penampakan konsep-konsep yang ada disekitar, mendorong manusia untuk mencari pemahaman suatu makna melalui hubungan dengan orang lain. Makna yang diciptakan dapat diketahui dalam karya, aktivitas atau *action* yang dilakukan membutuhkan peran dari orang lain

Menurut *Alfred Schuzts* dalam Djaya (2020:23) mengutarakan bahwa manusia mengkonstruksikan makna melalui proses tipikasi dan terjadi dalam sebuah pengalaman. Maka *Alfred Schuzts* mengkaitkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman yang dialami sehari-hari dan mencari asal usul dari pengalaman dan pengetahuan tersebut. Konsep dari *Calung Tarawangsa* ini merupakan sajian budaya yang merujuk pada sejarah, atas pengalaman masa lalu yang orang lakukan dan rasa syukur.

Bahan Penelitian

Bahan dalam penelitian ini adalah penggiat/pelaku Seni *Calung Tarawangsa* Kampung Cangkuang Desa Cikukulu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. Disini subjek dipilih secara purposive sesuai dengan keperluan karena yang digali dalam penelitian ini adalah kedalaman informasi, bukan kuantitas responden.

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber informasi yang disebut dengan key informan yaitu sumber yang dapat dipercaya memiliki data yang lengkap atau mempunyai akses dalam membantu penulis dalam mendapatkan data-data pada penelitian ini, karena keberadaannya benar-benar mengetahui dan dapat membantu dalam memberikan informasi tentang pokok permasalahan yang dibahas oleh penulis.

Dalam penelitian ini tepatnya mengenai Makna Pertunjukan Seni *Calung Tarawangsa* Bagi Warga Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu pihak lain yang juga mengetahui dan dapat memberikan jawaban tentang pokok permasalahan dalam penelitian ini yang disebut informan. Dengan informan, peneliti harus memiliki hubungan yang baik, agar memperlancar peneliti untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dari informan dalam komunikasi yang berlangsung tanpa adanya saling menutup diri, sehingga hasil penelitian dapat akurat sesuai dengan yang diharapkan peneliti.

Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data secara langsung tanpa melalui perantara seperti:

(1) peristiwa atau kegiatan yang diamati langsung oleh peneliti; (2) keterangan informan tentang dirinya, sikap pandangannya, yang diperoleh dengan wawancara; (3) budaya kelompok masyarakat tertentu yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan.

Data primer dalam penelitian ini berupa wawancara-wawancara yang dilakukan penulis terhadap narasumber yang kompeten untuk penelitian ini. Wawancara ini telah dituangkan oleh penulis dalam bentuk transkrip yang menjelaskan secara detail situasi pada saat wawancara dilakukan.

Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang memberikan data secara tidak langsung yaitu melalui orang lain atau lewat dokumen seperti; peristiwa atau kegiatan yang diperoleh melalui media massa. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian penulis. Selain itu, data sekunder lainnya berupa artikel-artikel yang berhubungan penelitian ini baik secara daring dan luring.

Key Informan

Key Informan merupakan seseorang yang mempunyai keluasan pengetahuan atau wawasan yang umum dan mau membukakan jalan terhadap peneliti untuk bisa menjelajahi semua objek yang diteliti (Sugiyono 2017:225).

Dalam penelitian ini key informan yang relevan adalah orang yang dianggap terlibat dan dapat menginterpretasikan mengenai Makna dari Seni Pertunjukan *Calung Tarawangsa*. Setelah peneliti melakukan pengamatan, maka dengan begitu baru dapat diketahui orang yang sesuai untuk menjadi seorang key informan adalah Bapak Mu'an sebagai Maestro *Calung Tarawangsa*. Hal ini dikarenakan *key informan* menguasai dan dapat memberikan informasi tentang makna dari seni pertunjukan *Calung Tarawangsa*.

Informan

Menurut Moleong dalam Ardianto (2013:336) Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi tentang masalah yang sedang diteliti dan bisa berperan sebagai narasumber selama proses penelitian. Bila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, informan yang relevan adalah pemain *Calung Tarawangsa*, Kepala Dusun dan Masyarakat yang menonton seni pertunjukan *Calung Tarawangsa*. Ke tiga unsur inilah yang memberikan informasi mengenai makna seni *Calung Tarawangsa* dan rasa penonton yang melihat seni pertunjukan tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan penulis melalui data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang kompeten sedangkan data sekunder didapat melalui dokumen-dokumen yang melingkupi tentang makna *Calung tarawngsa*. Di dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah dokumentasi, observasi, wawancara, dan gabungan ketiganya atau triangulasi data. Perlu peneliti jelaskan kalau teknik pengumpulan datanya dengan observasi, maka peneliti menjelaskan apa yang harus sesuai dengan observasi, dan kalau wawancara, kepada siapakah kita akan melakukan wawancara tersebut. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, observasi, dan wawancara.

A. Dokumentasi

Menurut Ardianto (2016:167) Metode dokumentasi adalah salah satu satu Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi peneliti sosial untuk menelusuri data historis. .Sebagian besar data yang tersedia berbentuk surat, catatan harian, kenang-kenangan dan laporan. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen, dalam arti luas termasuk monument artefak, foto,tape, microfilm, CD dan soft copy.

Dokumentasi diperlukan untuk mendapatkan informasi tentang bahan-bahan dan catatan tertulis yang menjelaskan tentang keadaan, kejadian/peristiwa serta peraturan dan norma yang berlaku di kalangan pemain seni *Calung Tarawangsa*. Berdasarkan data tersebut kemudian dikembangkan dan didalami dengan mengadakan observasi dan

wawancara dengan pemain *Calung Tarawangsa* untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana proses pertunjukan seni *Calung Tarawangsa* dipentaskan ke khalayak. Berdasarkan wawancara dengan para pemain *Calung Tarawangsa* tersebut akan terungkap apa yang dialami, dirasakan, dilihat, didengar oleh para pemain *Calung Tarawangsa*.

B. Observasi/Pengamatan

Menurut Pawito (2008: 111) Dalam konteks Ilmu Komunikasi, penelitian dengan metode pengamatan atau observasi (*observation research*) biasanya dilakukan untuk melacak secara sistematis dan langsung gejala-gejala komunikasi terkait dengan persoalan-persoalan sosial, politik dan kultural masyarakat. Kata “langsung” memiliki pengertian bahwa peneliti hadir dan mengamati kejadian-kejadian di lokasi. Elemen yang terlihat itu disebut dengan data atau informasi yang harus dicermati dan didata ataupun dicatat secara lengkap dan akurat.

Kajian ini digunakan untuk melihat dan mencermati secara langsung tentang keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh sebuah gambaran yang lebih luas lagi tentang permasalahan yang sedang diteliti. Pengamatan ini dimaksudkan terutama untuk mengamati secara langsung bagaimana proses kegiatan interaksi sosial antara pemain *Calung*, juru *kawih*, penonton dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

C. Wawancara

Menurut Alamudi (2017:66) mengemukakan: bahwa pada dasarnya, wawancara adalah sejumlah pertanyaan terarah yang disusun sedemikian rupa untuk mengundang jawaban atas topik tertentu dengan tujuan mencari kebenaran serta menyampaikan informasi yang akurat, objektif, impartial, dan lengkap, demi memenuhi hak asasi masyarakat memperoleh informasi.

Wawancara yang mendalam terhadap Pemain *Calung Tarawangsa* sebagai subjek penelitian dan Key informan dan sejumlah Informan yang mengetahui dan memahami hal-hal yang sedang diteliti. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan sumber data yang bersumber dari pernyataan, pengakuan maupun pendapat tentang apa yang dialami, dilihat, didengar dan dirasakan oleh subjek penelitian.

Triangulasi Data

Pada penelitian ini, teknik pengawasan kebenaran data yang digunakan oleh peneliti adalah Triangulasi Data.

Menurut Moelong (2017:330) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan satu sama lain, di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Sedangkan Djamal (2027:92) mengungkapkan, Triangulasi terdiri dari kata tri (three dalam Bahasa Inggris) yang berrati tiga, angulasi dari kata angle yang artinya sudut. Triangulasi berarti teknik mendapatkan data dari tiga sudut yang berbeda.

Disini peneliti menggabungkan berbagai macam teknik pengumpulan data, sumber data dan waktu pengumpulan data.

Menurut Sugiyono (2010:83) Apabila peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data maka sebenarnya peneliti telah melakukan pengujian kredibilitas data karena menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data serta beragam sumber data

Teknik Analisis Data

Data yang telah didapat melalui hasil wawancara, hasil observasi maupun yang didapat dari studi kepustakaan, disimpulkan berdasarkan realitas yang ada dan selanjutnya hasil-hasil data tersebut disajikan dalam bentuk abstraksi dengan hasil penelitian yang dijelaskan dan diinterpretasikan dalam bentuk uraian naratif sehingga akan didapat sebuah kesimpulan yang dapat mendeskripsikan Makna Pertunjukan Seni *Calung Tarawangsa* Bagi Warga Kabupaten Tasikmalaya.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017:133) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification. Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Collection (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, bahkan berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya.

3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data atau mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling penting digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

4. Conclusion Drawing/Verification (Penerikan Kesimpulan/Verifikasi)

Proses memaknai data melalui analisis korelasi, komparasi dan kontekstualisasi dengan teori, konsep serta membangun konstruksi teori baru.

Hasil Dan Pembahasan

Makna Seni Pertunjukan *Calung Tarawangsa*

Calung Tarawangsa adalah salah satu kesenian kearifan lokal yang berada di Jawa Barat khususnya di kampung Cangkuang, Desa Cikukulu Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya. Seni Pertunjukan *Calung Tarawangsa* digunakan untuk digunakan untuk menyambut saat menjelang datangnya musim panen, saat padi sudah berisi dan mulai merunduk tinggal menunggu warnanya menguning, sambil melepaskan lelah dan mengusir hama padi, maka di saung sawah dimainkan *Calung Tarawangsa* yang diharapkan agar serangan hama dapat terhindar.

Kegiatan ini dilakukan disawah ataupun diladang. Lebih khusus lagi pementasan *Calung Tarawangsa* digunakan pada acara awal ngala pare (menggambil padi atau panen).

Sebelum acara *ngala pare* (panen), maka dilakukan ritual metamiyan. Mitameyan atau *Mimitian* (Memulai) adalah kegiatan untuk menandai dengan beberapa batang padi yang siap dipanen disetiap pojok sawah. Seluruh rangkaian ritual dalam acara metamiyan atau mengambil padi tersebut diiringi dengan memainkan seni *Calung*

Beberapa batang padi yang masih tertanam ditanah diikat dengan bahan lain yaitu, Pohon Sulangkar, Pohon Pacing dan Pohon Hanjuang. Dan menurut keyakinan mereka dikaitkan dengan perhitungan keberuntungan :

1. *Kersa Nyai Sri* (kehidupan dengan Selamat dan rejeki yang berlebih)
2. *Lungguh* (Kehidupan pangkat/jabatan atau kedudukan tinggi)
3. *Dunya* (Kehidupan dengan kekayaan)
4. *Lara* (Kehidupan dengan kesulitan)
5. *Pati* (Kehidupan dengan bencana bahkan kematian)

Ngala pare (mengambil padi atau panen) dilakukan sebagai rasa syukur terhadap *Dewi sri*. *Dewi sri* adalah dewi pertanian, dewi padi serta dewi kesuburan. Sesuai dengan teori fenomenologi Alfred Schutzts memahami dan menggambarkan tindakan seseorang dalam kehidupan sosial dengan merujuk kepada tindakan yang dilakukan pada masa lalu dan tindakan yang akan dicapai dimasa yang akan datang.

Budaya saat panen padi yang diiringi pementasan *Calung Tarawangsa* ini sudah dilakukan oleh leluhur-leluhur dengan harapan padi nya melimpah dan penuh berkah serta di harapkan masa yang akan datang para generasi melanjutkan budaya ini. Konsep dari *Calung Tarawangsa* ini merupakan sajian budaya yang merujuk pada sejarah, atas pengalaman masa lalu yang orang lakukan dan rasa syukur.

Dalam *The Life World Schutz* ada enam karakteristik yang sangat mendasar dalam The Life World ini:

1. Wide Awakeness

Adanya unsur kesadaran bahwa pementasan *Calung Tarawangsa* adalah sebuah budaya yang dilakukan untuk memberikan rasa syukur atas panen padi petani agar panen tersebut mendapat keberkahan.

2. Reality

Yakin terhadap apa yang orang dahulu lakukan (leluhur), namun saat ini eksistensinya menurun.

3. Dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi Dalam dunia keseharian inilah *Calung Tarawangsa* digunakan untuk *Ngala Pare* (panen padi) yang dapat diartikan berinteraksi dengan *Dewi sri* dan atas rasa syukur.

4. Pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. Pengalaman dari orang dulu (leluhur) merupakan totalitas dan diwariskan kepada generasi selanjutnya

5. Dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. Menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka.

6. Adanya perspektif waktu dalam masyarakat. Adanya perspektif orang dulu (leluhur) dalam menentukan waktu pementasan *Calung Tarawangsa* pada saat padi yang sebentar lagi akan dipanen.

Alat Pementasan *Calung Tarawangsa*

Pementasan *Calung Tarawangsa* terdiri dari, *Tarawangsa*, *Calung Indung*, *Calung Anak* atau *Rincik* dan ada *Juru Kawih* atau biasa kita sebut dengan *sinden*.

Tarawangsa terbuat dari kayu lame mempunyai dua kawat yang satu dawainya digesek dan satu dawainya dipetik menggunakan tangan kiri. Alat geseknya terbuat dari ijuk pohon aren yang dilumuri oleh kemenyan agar menghasilkan suara gesekan.

Dua dawai yang terdapat dalam *tarawangsa* adalah melambangkan kehidupan manusia yaitu, ada baik ada buruk, Ada benar ada salah, ada pria ada wanita, ada siang ada malam dan lain-lain. *Kemenyan* yang dipakai untuk melumuri alat gesek *tarawangsa* adalah kemenyan yang biasa dibakar diatas *parupuyan* (dudukan dari tempurung tempat dibakarnya kemenyan), kalau dulu kemenyan dan *parupuyan* digunakan *dipabeasan* (Alat untuk menyimpan beras).

Sedangkan *Calung Indung* dan *Anak* terbuat dari bambu, dalam proses pengambilan bambu untuk bahan *Calung* tidak sembarangan. Proses pengambilan bambu untuk bahan *Calung* disaat *Hujan Salintang*. *Hujan Salintang* itu ketika saat siang hari terik panas matahari lalu diiringi suara petir tetapi tidak turun air hujan, maka saat itu waktu yang sangat tepat untuk mengambil bambu sebagai bahan *Calung*.

Calung Indung lebih besar dan panjang, sedangkan *Calung Anak* lebih kecil dan pendek. *Calung Anak* sebagai pasangan dan pengiring untuk mengimbangi *Calung Indung*

supaya terjadi harmonisasi nada dan enak didengar. Sedangkan jumlah bilah bambu dari *Calung Indung* dan *Calung Anak* masing-masing tujuh bilahan.

Calung Anak atau Rincik, jumlahnya sama seperti *Calung Indung* ada tujuh bilahan tetapi yang satu bilah (*galimer/Ganjil*) itu tidak pernah dimainkan karena hanya sebagai pelengkap saja.

Ini adalah *totonden* (tanda-tanda) akan kejadian alam yang penuh dengan *siloka* (pesan tidak langsung yang dipahami masyarakat yang mengandung makna yang sangat luas).

Setiap ujung rangkaian *Calung* dikaitkan pada sebuah dudukan yang terbuat dari kayu albasiah yang bernama *Ancak*. Cara memainkan *Calung* menggunakan dua buah pemukul dipegang dengan tangan kiri dan kanan sambil duduk bersila. Sedangkan alat pemukulnya dibuat dari *kayu lame*. Menurut Key Informan Bapak Mu'an bahwa tujuh wilahan bambu dalam *Calung*, melambangkan tujuh nafsu manusia seperti:

1.Nafsu Amarah

Nafsu yang paling mudah menjerumuskan manusia kedalam panasnya api neraka. Mengisyaratkan bahwa orang yang memiliki nafsu ini merasa tidak kenal dengan yang namanya akhirat. Senang melakukan perbuatan yang dilarang asalkan dirinya boleh merasa senang dengan perbuatannya (dosa) itu.

2.Nafsu Lauwamah

Orang yang berada pada tahap nafsu lauwamah ini sudah tahu antara perbuatan yang dilarang dan amal kebajikan. Ketika jatuh pada kejahatan dia masih merasa puas, namun di ketika waktu lain ia menyesali perbuatannya itu. Dia kadang ia berbuat baik dan setelah itu akan kembali melakukan perbuatan dosa lagi.

3.Nafsu Mulhimah

Orang yang berada pada tingkatan ini apabila hendak melakukan amal kebajikan terasa berat. Namun dalam keadaan *bermujahadah* dia berbuat kebaikan-kebaikan karena ia sudah mulai takut pada kemurkaan Allah dan pedihnya api Neraka. Bila berhadapan dengan kemaksiatan, hatinya masih rindu dengan maksiat. Namun ia masih dapat melawan dengan membayangkan nikmatnya berada di Syurga.

4.Nafsu Mutmainnah

Orang yang berada dalam tingkatan ini sentiasa dijauhkan dari rasa cemas dan gelisah atas segala ketetapan Allah SWT dan selalu merasa sejuk hatinya, tenteram jiwanya, jika dia bisa melakukan suatu amal kebajikan. Hatinya senantiasa rindu pada Allah SWT.

5.Nafsu Rodhiyah

Sifat dari nafsu ini adalah dia selalu menganggap yang makruh itu haram, dan yang sunat ia anggap itu kewajiban. Jika ia tidak melaksanakan apa yang disunatkan, ia merasa berdosa. Baginya takdir baik atau buruk adalah sama saja. mereka tidak peduli dengan urusan yang berbau dunia. Karena hati mereka hanya pada Allah SWT dan ridho atas segala ketentuan yang Allah SWT berikan kepadanya.

6. Nafsu Mardhiyah

Yang istimewa pada tingkatan ini adalah Bukan hanya orang pada tingkatan nafsu ini yang sangat mencintai Allah SWT, tapi Allah SWT juga sangat mencintainya. Dia membuat Allah SWT cinta padanya dengan melaksanakan apa yang di perintahkan dan tidak melaksanakan sebuah dosa walaupun sekecil jarum di lautan.

7.Nafsu Kamilah

Pada tingkatan yang ketujuh ini adalah tingkatan para Nabi dan Rasul, manusia yang suci dan sempurna. Yang terpelihara dari perbuatan tercela dan Allah SWT selalu mengawasi dan membimbingnya. Untuk meraih nafsu dari peringkat yang paling bawah hingga peringkat di atasnya diperlukan untuk Mujahadah hingga Allah SWT yakin akan usahanya.

Makna Yang Tersirat Dalam Syair Atau Lagu

Dalam setiap pementasan *Calung Tarawangsa*, paling sedikit membawakan enam syair atau lagu untuk dipentaskan seperti *Ayun Ambing*, *Peuteuy Leubeut*, *Korang Palid* dan *Candrawati* dan masing-masing syair tersebut mempunyai makna yang tersirat dalam pembawaannya.

Syair *Ayun Ambing* adalah sebuah lagu yang menggambarkan kasih sayang ibu terhadap anaknya, sehingga anak yang masih bayi tersebut di ayun menggunakan kain

sambil di senandungkan do'a, semoga kelak dewasa menjadi anak yang berbakti.

Syair *Peuteuy Lebet* adalah sebuah lagu yang menggambarkan sebuah tanaman (pete) yang berbuah sangat lebat. Syair ini menandakan keberkahan dan kesuburan alam. Ini seperti menggambarkan padi yang subur dan penuh berkah, maka dari itu dibawakanlah syair ini.

Syair *Korang Palid* adalah sebuah perangkap ikan yang terbuat dari bambu, bila menangkap ikan dipasangkan pada aliran sungai karena dipasang tidak diikat dengan baik akhirnya hanyut terbawa arus air.

Syair *Candrawati* ini mengandung unsur mistis yang menurut masyarakat setempat yang diungkapkan oleh key informan bahwa lagu tersebut ada kaitannya dengan penguasa Ratu Pantai Selatan yaitu *Nyi Roro Kidul*, sayangnya peneliti tidak mampu menjelaskan lebih dalam karena *Key Informan* dan Informan enggan menjelaskannya lebih lanjut.

Eksistensi *Calung Tarawangsa* Saat Ini

Berdasarkan hasil wawancara, dahulu seni *Calung Tarawangsa* digunakan saat mau panen padi, namun saat ini kebanyakan dipentaskan saat acara pernikahan dan khitanan, namun ada juga yang ingin panen padi lalu mementaskan *Calung Tarawangsa* ini, tetapi hanya sedikit saja.

Menurut analisa peneliti, eksistensi *Calung Tarawangsa* ini cenderung menurun bahkan hampir punah karena banyaknya budaya luar yang masuk ke Indonesia dan belum bisa menyaring budaya luar tersebut agar kearifan lokal tetap dipertahankan keberadaannya. Ditambah lagi dengan zaman serba teknologi yang membuat budaya *Calung Tarawangsa* ini hampir tergerus zaman. Daya minat para generasi selanjutnya pun hanya sedikit saja yang tertarik dan berminat untuk mengembangkan seni *Calung Tarawangsa*.

Peran Pemerintah Dalam Mendukung *Calung Tarawangsa*

Peran Pemerintah sangatlah penting dalam mendukung perkembangan seni budaya kearifan lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Key Informan bahwa peran Pemerintah setempat seperti setengah hati dalam mengembangkan seni *Calung Tarawangsa* ini.

Menurut analisa peneliti, Pemerintah setempat masih kurang memberi perhatian terhadap seni budaya *Calung Tarawangsa* ini. Diharapkan pemerintah setempat terkhusus

Kabupaten Tasikmalaya mendukung budaya-budaya lokal dengan cara mengembangkan *Calung Tarawangsa* ini agar dikenal oleh masyarakat khususnya generasi milenial dan tidak tergerus oleh zaman.

Merangkul seluruh sanggar yang masih mengembangkan seluruh budaya kearifan lokal dengan memberi fasilitas yang cukup dan materi agar para maestro atau pemain yang berkontribusi tetap semangat dalam mengembangkan seni budaya *Calung Tarawangsa*.

Memberikan sosialisasi terhadap masyarakat agar tetap mencintai budaya lokal bahwasanya *Calung Tarawangsa* ini merupakan sajian budaya yang merujuk pada sejarah atau leluhur dulu atas pengalaman masa lalu yang orang lakukan dan rasa syukur terhadap keberkahan panen padi. Terlebih lagi Negara Indonesia ini adalah salah satu Indonesia ialah salah satu negara agraris. Indonesia disebut negara agraris, sebab penduduknya mayoritas bermata pencaharian di daerah pertanian

Kesimpulan

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui makna seni pertunjukan *Calung Tarawangsa*.

1. Makna *Calung Tarawangsa*, pementasan ini dilakukan untuk ritual acara ngala pale (panen padi). Dengan bermain *Calung Tarawangsa* saat padi akan dipanen dan sebelum acara itu dilakukan, ada *Mitamiyan/Mimitian* (memulai) adalah kegiatan untuk menandai dengan beberapa batang padi yang siap dipanen disetiap pojok sawah. Seluruh rangkaian ritual dalam acara mengambil padi tersebut sambil diiringi dengan memainkan seni *Calung Tarawangsa*.
2. Pementasan tersebut dilakukan untuk mendapatkan keberkahan atas padi yang akan dipanen dan juga sebagai rasa syukur masyarakat terhadap *Dewi sri*. *Dewi sri* adalah adalah dewi pertanian, dewi padi serta dewi kesuburan.
3. *Calung Tarawangsa* terdiri dari, *Calung Indung*, *Calung Anak*, tarawangsa dan *sinden*. Tarawangsa terbuat dari kayu lame dan mempunyai dua dawai, yang satu dawai digesek dan yang satu dawainya dipetik. Alat gesek nya terbuat dari ijuk pohon aren dan alat gesek tersebut lumuri Kemenyan agar menghasilkan suara gesekan. *Calung Indung* dan anak

hanya sedikit perbedaannya, *Calung Indung* lebih besar dan *Calung Anak* lebih kecil serta sama-sama terbuat dari bambu dan mempunyai tujuh bilahan. Walaupun sama mempunyai tujuh bilahan, *Calung Anak* tidak semua bilahannya dimainkan. Jadi hanya enam saja yang dimainkan, yang satunya tidak. Setiap ujung rangkaian *Calung* dikaitkan pada sebuahudukan yang terbuat dari kayu albasiah yang bernama *Ancak*. Cara memainkan *Calung* menggunakan dua buah pemukul dipegang dengan tangan kiri dan kanan sambil duduk bersila. Sedangkan alat pemukulnya dibuat dari kayu lame. Tujuh wilahan bambu dalam *Calung*, melambangkan tujuh nafsu manusia.

Sedangkan *sinden* atau juru *kawih* sebagai penyanyi, paling sedikit membawakan enam lagu saat pementasan dan masing-masing lagu tersebut mempunyai makna tersendiri seperti keberkahan atas padi tersebut dan ada juga lagu yang mempunyai makna mistis, ada keterkaitannya dengan ratu laut pantai selatan.

4. Eksistensi *Calung Tarawangsa* saat ini menurun, yang dulunya digunakan untuk ritual panen padi, saat ini digunakan untuk sarana hiburan saja. Namun ada juga yang menggunakan pementasan *Calung Tarawangsa* untuk ritual panen padi, tetapi tidak banyak. Lebih dominan digunakan untuk sarana hiburan seperti acara pernikahan dan khitanan.

Peran Pemerintah setempat seperti setengah hati dalam mendukung dan mengembangkan seni budaya *Calung Tarawangsa*. Tidak adanya perhatian, pemberian fasilitas dan sosialisasi terhadap masyarakat agar mendukung budaya seni *Calung Tarawangsa*.

Saran

Peneliti merekomendasikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah memang harus mendukung dan mengembangkan seni budaya kearifan lokal. Kalau bisa tambahkan di Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk sanggar-sanggar yang mengembangkan seni budaya kearifan lokal yang nantinya menjadi sebuah daya tarik untuk daerah masing-masing.
2. Tidak hanya pemerintah saja, namun maestro, masyarakat dan para orang tua perlu memberikan pengetahuan tentang seni budaya *Calung Tarawangsa* ini kepada generasi selanjutnya yang nantinya tidak buta akan budaya dan sejarah.

3. Walaupun eksistensi *Calung Tarawangsa* menurun, tetapi ada pembaharuan pementasan dalam acara hiburan. Setidaknya seni pementasan *Calung Tarawangsa* ini tidak mati tergerus oleh zaman.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2016. Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Batubara, Serly Bina Astuti. 2010. Fungsi Dan Makna Tortor Pangurason Pada Upacara Pangurason Di Masyarakat Batak Toba Provinsi Sumatra Utara. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Danesi, Marcel. 2011. Pesan, Tanda dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djamal, M. 2017. Paradigma Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Djaya, Tika Ristia. 2020. Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz. Jurnal Ekonomi, Sosial dan Humaniora Vol. 1 No. 6. Jawa Tengah: Universitas Selamat Sri Kendal.
- Farid, Muhammad. 2018. Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fasya, Sansan. Asep Wasta. Wan Ridwan Husen. 2020. Peran Dan Fungsi Kesenian *Calung Tarawangsa* Di Desa Parung Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya. Jurnal Pendidikan Seni Vol. 3 No. 1. Tasikmalaya: Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Hendrayana, Dian. Dkk. Pelurusan Istilah *Kawih*, *Tembang*, dan *Cianjuran*. Jurnal Panggung V30/N3/09/2020 Bandung: Universitas Padjadjaran
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- Moleong, Lexy J. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mpss, Pudentia. 2015. Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ngalimun. 2018. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pawito. 2008. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Pujileksono. Sugeng. 2016. Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Kelompok Intrans Publishing.

- Rahayu, Sumiarti Darni dan Darmawati. 2019. Sistem Manajemen Sanggar Seni Sarai Sarumpun Di Kota Padang. Jurnal Sendratasik Vol. 8 No. 1. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rorong, Michael Jibrael. 2020. Fenomenologi. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiantomas, Aan. Asep Jejen Jaelani. Ayya Natashya Supriatna. 2017. Humor Jui Purwoto, Cak Lontong, Pandji Pragiwaksono, Dan Ernest Prakas Dalam Stand Up Comedy (Analisis Makna Kontekstual, Makna Konseptual, Dan Teori Humor Dalam Kalimat Humor). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 10 No. 1. Kuningan: Universitas Kuningan.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, Hesti. 2016. Pawang Dalam Seni Pertunjukan Jaranan Di Desa Sranten Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali. Semarang: Universitas Negeri Semarang.